

PENCIPTAAN HURUF TRADISIONAL DENGAN KARAKTERISTIK UKIRAN DINDING RUMOH ACEH

Rudi Ahmad Zahrudin, Dhika Quarta Rosita

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

*alamat korespondensi: dhikaqr@gmail.com

Abstrak Rumoh Aceh merupakan salah satu rumah adat Provinsi Aceh yang berbentuk rumah panggung dengan denah rumah berupa persegi panjang. Walaupun memiliki ukuran yang cukup besar, salah satu kehebatan Rumoh Aceh ini adalah pembangunannya yang hanya menggunakan tali ijuk, pasak serta baji dengan material utamanya kayu, papan, juga daun rumbia untuk atapnya. Minimnya tipografi asimilasi dengan karakteristik budaya nusantara menjadi alasan penciptaan huruf tradisional dengan karakteristik Rumoh Aceh ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menganalisis bentuk Rumoh Aceh guna mendapatkan karakteristik sebagai objek kajian yaitu huruf tradisional dengan karakteristik ukiran dinding Rumoh Aceh.

Kata Kunci: Penciptaan, Huruf Tradisional, Karakteristik, Rumoh Aceh

Abstract. *Rumoh Aceh is one of the traditional houses of Aceh Province in the form of a house on stilts with a rectangular house plan. Although it has a fairly large size, one of the strengths of Rumoh Aceh is its construction which only uses palm fiber rope, stakes and wedges with the main materials being wood, boards, and thatch leaves for the roof. The lack of typography assimilation with the cultural characteristics of the archipelago is the reason for the creation of this traditional letter with the characteristics of Rumoh Aceh. The research method used is qualitative by analyzing the shape of Rumoh Aceh in order to obtain the characteristics as the object of study, namely traditional letters with the characteristics of the wall carvings of Rumoh Aceh.*

Keywords: *Creations, traditional Letters, Characteristics, Rumoh Aceh*

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari banyak suku pada tiap daerah, salah satunya Suku Aceh yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Suku yang mendiami Provinsi Aceh ini memiliki bahasa daerah, pakaian adat, senjata tradisional, makanan tradisional, hingga rumah adat sendiri. Rumah adat Suku Aceh memiliki ciri khas yang berbeda dengan rumah adat suku lain yang ada di Indonesia. Rumah Adat Aceh juga sudah digunakan masyarakat sejak lama, dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya. Masyarakat suku Aceh menyebut rumah adat mereka dengan sebutan Rumoh Aceh.

Rumoh Aceh setidaknya memiliki tiga bagian utama, yaitu Seuramoe Keue (serambi depan), Seuramoe Teungoh (serambi tengah), dan Seuramoe Likot (serambi belakang). Serambi Depan Serambi depan atau Seuramoe Keue berbentuk ruangan yang polos tanpa ada kamar. Fungsi serambi depan ini sebagai ruang tamu, ruang belajar mengaji serta tempat tidur anak

laki-laki. Ketika ada acara seperti upacara pernikahan, serambi depan ini berfungsi sebagai tempat jamuan makan bersama. Serambi Tengah Seuramoe Teungoh bisa dibidang sebagai bagian inti dari Rumoh Aceh. Serambi tengah ini juga disebut sebagai rumoh inong atau rumah induk dari Rumoh Aceh. Serambi tengah biasanya memiliki dua bilik atau kamar yang berhadapan. Kedua kamar itu berfungsi sebagai tempat tidur keluarga. Anak perempuan yang baru menikah akan menempati salah satu kamar ini. Serambi Belakang Seuramoe Likot atau serambi belakang berupa ruangan polos tanpa kamar. Jika serambi depan untuk tamu laki-laki, maka serambi belakang ini diperuntukkan bagi perempuan. Luas ruangan serambi depan dan belakang dibuat sama. Selain tamu perempuan, ruang ini juga untuk mengaji dan tempat tidur anak perempuan (Ciputra 2022).

Menurut Cut Nyak Dewi Anggraini dalam (Haikal and Syam 2019) mengatakan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda terilhami arsitektur Rumoh Aceh yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat sebagai pola hidup yang sehat dan bukan hanya sekedar tempat hunian, tetapi juga merupakan ekspresi keyakinan masyarakat Pidie terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta adaptasi manusia dengan alam sebagai tempat hunian yang sarat dengan nilai-nilai religi, histori dan filosofi merupakan rumah adat yang dimiliki masyarakat. Dalam proses pembuatan Rumoh Aceh, bangunannya akan mengikuti bentuk budaya suatu daerah serta letak geografis suatu daerah. Rumoh Aceh juga memiliki perbedaan dari suatu daerah dengan daerah yang lain terutama pada arsitektur rumah. Rumoh Aceh juga akan mengikuti adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah dan menjadi sebagai identitas darah masing-masing. Bentuk Rumoh Aceh juga melambangkan kasta atau tingkatan manusia dalam masyarakat seperti Rumoh Aceh

Budaya lokal seperti Rumoh Aceh penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh karena tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan dan tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng (Mirsa 2015). Melestarikan budaya tidak harus mengulang dengan cara yang sama persis sehingga mengukung kreativitas bagi generasi saat ini. Tetapi bisa mengembangkan karakteristik kearifan lokal sebagai konsep dalam menerapkan bentuk dan metode yang baru dengan material yang lebih modern seperti penciptaan huruf tradisional agar dapat melestarikan objek kebudayaan di era digitalisasi. Rumoh Aceh merupakan salah satu rumah adat Provinsi Aceh yang berbentuk rumah panggung dengan denah rumah berupa persegi panjang. Walaupun memiliki ukuran yang cukup besar, salah satu kehebatan Rumoh Aceh ini adalah pembangunannya yang hanya menggunakan tali ijuk, pasak serta baji dengan material utamanya kayu, papan, juga daun rumbia untuk atapnya.

Ukiran motif yang terdapat pada rumah adat Aceh (Rumoh Aceh) memiliki fungsi yang utuh, dimana ukiran motif tersebut merupakan hasil dari gagasan leluhur yang diekspresikannya sebagai penghias rumah pada masa itu (Andeska and Rahmawati 2021). Ornamenasi dari Rumoh Aceh kebanyakan merupakan bentuk-bentuk geometri dan tumbuh-tumbuhan. Bentuk yang menyerupai manusia dan hewan tidak boleh dipergunakan lagi setelah agama Islam masuk ke Aceh. Hal ini karena didalam agama Islam dilarang menggunakan ukiran yang menyerupai manusia dan hewan. Fungsi dari ornamenasi ini selain untuk keindahan juga sebagai ventilasi dan untuk memasukkan cahaya matahari. Ornamenasi pada Rumoh Aceh juga menunjukkan status sosial dari masyarakat, semakin banyak ornamenasi di Rumoh Aceh maka bisa dipastikan pemilik adalah orang yang 'berada' dikampung tersebut (Hasbi, 2017).

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis terinspirasi menciptakan media kreatif sebagai salah satu upaya untuk melestarikan Rumoh Aceh dengan menciptakan huruf tradisional yang memiliki karakteristik tradisi yaitu Huruf Rumoh Aceh. Penulis menciptakan huruf tradisional Rumoh Aceh dengan dasar pertimbangan bahwa huruf merupakan salah satu media yang sangat sering digunakan dalam proses komunikasi melalui tipografi. Rustan dalam (Rosita

2014) secara tradisional, istilah tipografi berkaitan erat dengan penyusunan huruf dan pencetakannya. Pengaruh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada masa kini membuat makna tipografi semakin meluas. Tipografi sendiri dimaknai sebagai segala disiplin yang berkenaan dengan huruf (Rustan, 2011:16). Menurut Sihombing (2015: 164) dalam (Purba 2016) tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi verbal dan merupakan perangkat visual yang pokok dan efektif.

Menurut Sugiyono (2016:9) dalam (Wijaya 2021) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ukiran dinding Rumoh Aceh yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen pengumpul data yang dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Lewat kandungan nilai fungsional dan estetikanya, huruf memiliki potensi untuk menghadirkan ekspresi yang tersirat dalam sebuah desain. Untuk tetap bisa mempertahankan identitas dan karakteristik Rumoh Aceh maka dirasakan perlu meneruskan tradisi dengan mengkaji kearifan lokal yang masih bisa diteruskan sebagai tradisi dan relevan dengan masa sekarang untuk tetap bisa melestarikan dan mengembangkan karakteristik dinding Rumoh Aceh sehingga hasilnya nanti mampu menjadi sebuah bentuk baru yaitu huruf tradisional dengan karakteristik ukiran dinding Rumoh Aceh.

Metode Perancangan

Konsep Media

Media penciptaan yang akan dibuat adalah huruf Rumoh Aceh dengan format *true type font* (ttf.). Dengan ukuran huruf standar komputer, dengan rekomendasi minimal 14 pt karena jenis klasifikasi huruf ini adalah dekoratif yang sulit dibaca bila ukurannya kurang dari 14 pt. Bahkan sebaiknya digunakan diatas ukuran huruf 24 pt agar tingkat keterbacaannya lebih mudah dan sangat disarankan digunakan pada *headline* juga media luar ruang yang berukuran cukup besar.

Data didapatkan dari beberapa artikel jurnal pada Google Scholar juga situs pemerintahan mengenai Rumoh Aceh maupun tipografi. Kusrianto (2007:9) menyatakan definisi tipografi sebagai sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang di kehendaki. Dalam proses penciptaan huruf tradisional dengan karakteristik ukiran dinding Rumoh Aceh ini, penulis mengawalinya dengan mempelajari dan membedah gambar dari ukiran dinding untuk menentukan dasar karakteristik penciptaan huruf sebagai landasan dalam berkarya. Ukiran yang terdapat di rumah adat suku Aceh, menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh memiliki jiwa seni yang tinggi. Ornamen ini bahkan tak hanya ada di rumah adat saja, namun juga sering ditemukan di tempat ibadah dan kantor pemerintahan.

Penyusunan konsep visual diawali dengan melakukan pemetaan pikiran (*mind mapping*) yang digunakan sebagai dasar untuk menemukan kata kunci yang akan dapat diterapkan pada penciptaan huruf karakteristik Rumoh Aceh. Mind mapping adalah pengorganisasian yang memungkinkan individu/kelompok untuk mencatat hal penting yang dapat dijabarkan dari suatu objek (Keleş 2012). Berikut merupakan *mind mapping* dari Rumoh Aceh:



Gambar 1 Mind Mapping Rumoh Aceh
(sumber: dokumen pribadi)

Penelitian dan penciptaan ini akan menghasilkan luaran berupa teks karakter huruf Rumoh Aceh yang didalamnya terdiri dari huruf besar A-Z, huruf kecil dari a-z, 10 Angka (0-9) dan 10 tanda baca berdasarkan karakteristik ukiran dinding Rumoh Aceh hasil identifikasi sebelumnya. Keseluruhan dari huruf ini akan dikemas dalam satu kesatuan huruf Rumoh Aceh dalam bentuk format ttf (*True Type Font*) yang siap untuk di *install* pada komputer. Dengan terciptanya huruf Rumoh Aceh ini penulis berharap kepada generasi selanjutnya agar lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya. Huruf ini dapat diaplikasikan pada komputer yang telah di *install* huruf Rumoh Aceh dan dapat dipakai untuk keperluan tertentu. Kusrianto (2007) dalam (Intan 2020) mengatakan bila suatu huruf dapat dirancang dengan kegunaan tertentu, misalnya sebagai bodytext untuk buku, sebagai huruf display yang biasanya ditampilkan dalam ukuran cukup besar, *headline*, serta sebagai huruf *caption*.

Perencanaan penempatan publikasi dan distribusi huruf Rumoh Aceh ini awalnya akan didaftarkan Hak Cipta terlebih dahulu untuk melindungi karya penciptaan, kemudian setelah sertifikat Hak Cipta sudah keluar maka penulis akan mengunggah di situs huruf seperti dafont dengan sistem mengunduh berbayar. Sehingga meskipun huruf ini akan tersebar luas di khalayak masyarakat sebagai salah satu huruf dengan karakteristik budaya, Hak Cipta tidak akan bisa diklaim oleh pihak yang tidak bertanggung jawab karena telah dilindungi.

Konsep Perancangan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar). Dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

Pada artikel yang bersumber dari artikel yang diunduh pada 23 Mei 2022 motif ukiran rumah adat Provinsi Aceh menjadi bagian dari sikap dan pandangan hidup orang Aceh. Ukiran flora dan fauna bermakna sebuah kecintaan terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan (Nuraeni 2021). Motif bulan dan bintang mengandung filosofi sebagai isyarat agama Islam. Sedangkan motif awan bermakna lambang kesuburan. Selain ketiga motif tersebut, ada juga motif *taloe meuputa* (tali berpintal) yang bermakna ikatan persaudaraan dalam masyarakat Aceh. Mengutip dari buku *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*, berikut beberapa motif yang terdapat di rumah adat suku Aceh:

Motif Keagamaan

Agama dan masyarakat Aceh memang dua hal yang sulit dipisahkan. Bahkan daerah ini disebut sebagai Serambi Mekah. Keberadaan agama bisa terlihat dari ornamen yang terdapat di rumah adat Provinsi Aceh. Pada rumah adat tersebut sering ditemukan motif bercorak bulan, bintang, dan kaligrafi dengan tulisan arab. Kaligrafi yang banyak ditemukan yaitu tulisan Allah dan Muhammad dengan menggunakan tulisan Arab. Motif tersebut biasanya ditemukan di dinding bagian tulak angen.

Motif Flora

Rumah adat Suku Aceh (Rumoh Aceh) ini juga memiliki motif flora atau tumbuhan. Motif tersebut bisa berbentuk akar, batang, bunga, atau daun. Motif ini biasanya terdapat di tangga, dinding tulang angen (rongga angin), balok di kap atap, dan jendela.

Motif Fauna

Motif ukuran lainnya yang ada di rumah adat Suku Aceh selanjutnya yaitu fauna. Motif ini biasanya bercorak hewan unggas yang umumnya banyak disukai masyarakat Aceh. Misalnya motif merpati dan balam atau perkutut.



Gambar 2 Rumoh Aceh
(sumber: kompas.com)

Gambar berikut ini adalah bagian dari ukiran dinding yang akan menjadi karakteristik dasar penciptaan huruf, yaitu ukiran yang menyerupai bentuk tumbuhan yang juga merupakan ciri khas dari ukiran Romoh Aceh dengan warna hijau dan kuning.



Gambar 3 Motif Flora Ukiran Dinding Rumoh Aceh
(sumber: Kompas.com)

Setelah data tersebut terpenuhi, selanjutnya masuk ke tahapan penciptaan, dimulai dengan memfokuskan sketsa manual huruf menggunakan karakteristik ukiran dinding dengan ciri khas bentuk tumbuhan. Langkah awal setelah menemukan karakteristik ukiran, sketsa dibuat secara manual lalu dilakukan tracing menggunakan Adobe Illustrator untuk mengubahnya menjadi sketsa digital untuk memudahkan saat pemindahan format vektor menjadi *true type font* pada *software* Font Logic. Berikut merupakan penciptaan huruf tahap awal, yaitu sketsa manual menggunakan buku millimeter blok, pensil serta penggaris.



Gambar 4 Sketsa manual huruf
(sumber: dokumen pribadi)

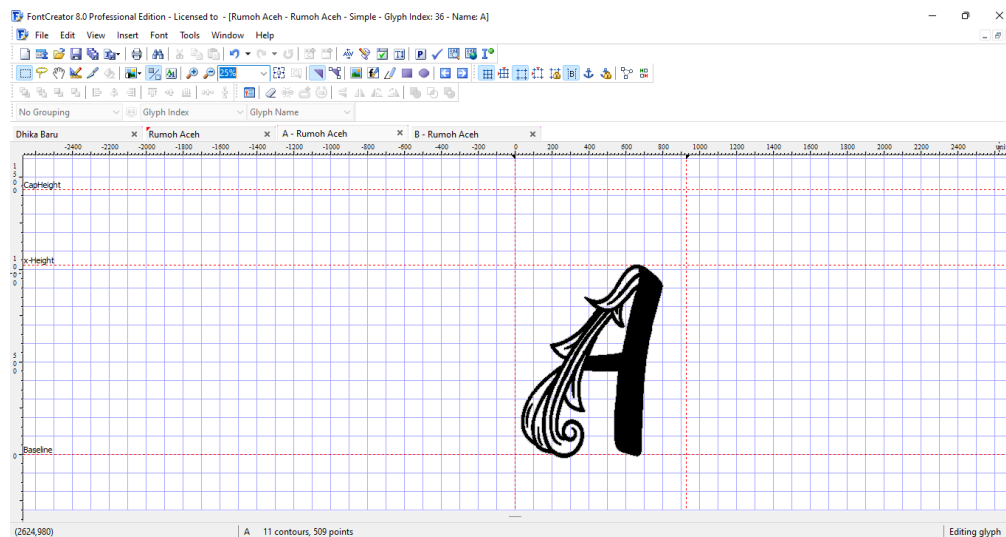
Bila seluruh atau beberapa huruf sudah dibuat sketsa manual, maka langkah selanjutnya adalah scan sketsa tersebut dan buka pada halaman Adobe Illustrator untuk melakukan proses tracing menggunakan pen tool. Pada proses digitalisasi ini juga bisa melakukan perbaikan bila ada ukuran huruf pada sketsa manual yang masih kurang presisi. Tracing keseluruhan huruf besar, huruf kecil, angka, dan tanda baca sehingga semua sketsa manual berubah menjadi vector digital. Sangat disarankan saat menyimpan file sebaiknya disimpan per karakter huruf (contoh A, B, C dan seterusnya dalam bentuk format Ai atau Jpeg) guna mencegah kerusakan *file* dan saat memindahkan *file* tersebut ke *software* Font Logic akan lebih mudah karena sudah format

jpeg. sehingga mengurangi resiko perubahan bentuk huruf nantinya. Software Adobe Illustrator digunakan untuk membuat vektor huruf karena selain ukuran size file kecil, resolusi huruf juga tidak akan pecah bila diperbesar atau diperkecil, juga bila dipindahkan ke software font logic tidak akan berubah ukurannya.



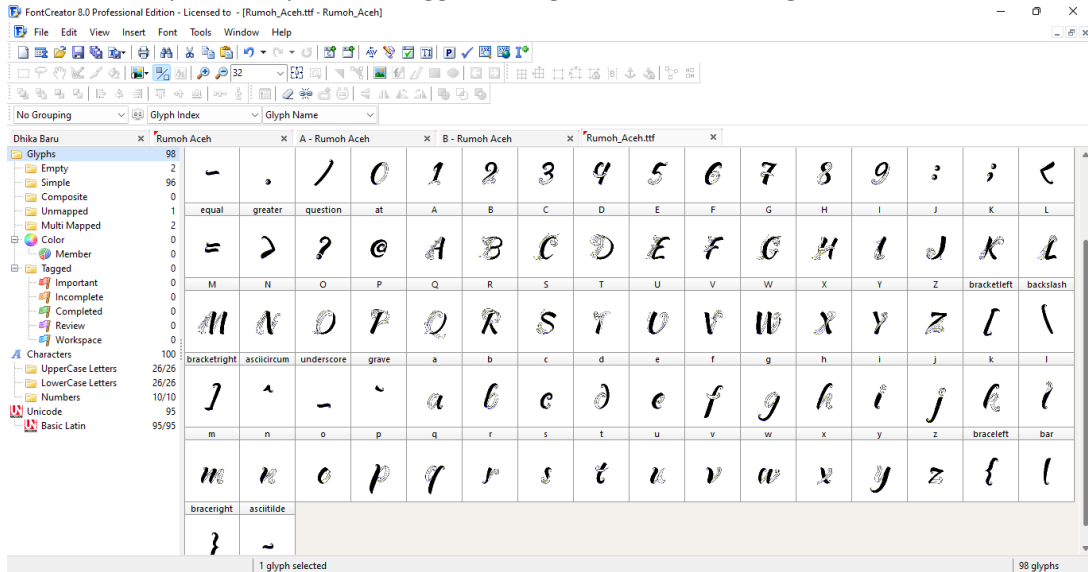
Gambar 5 Proses tracing dari sketsa manual (sumber: dokumen pribadi)

Kemudian langkah berikutnya penulis melanjutkan ke proses merubah vektor yang sudah berubah format jpeg. menjadi *true type font* dengan menggunakan *software* Font Logic. Caranya adalah memasukkan tiap vektor huruf ke dalam tabel huruf yang tersedia pada *software* Font Logic dan disesuaikan ukuran skalanya. Lalu disimpan dengan pilihan menu export, karena bila hanya di save as maka file hanya akan berupa *project* saja dan tidak bisa digunakan untuk mengetik karena belum ada file *true type font* yang terinstall pada komputer.



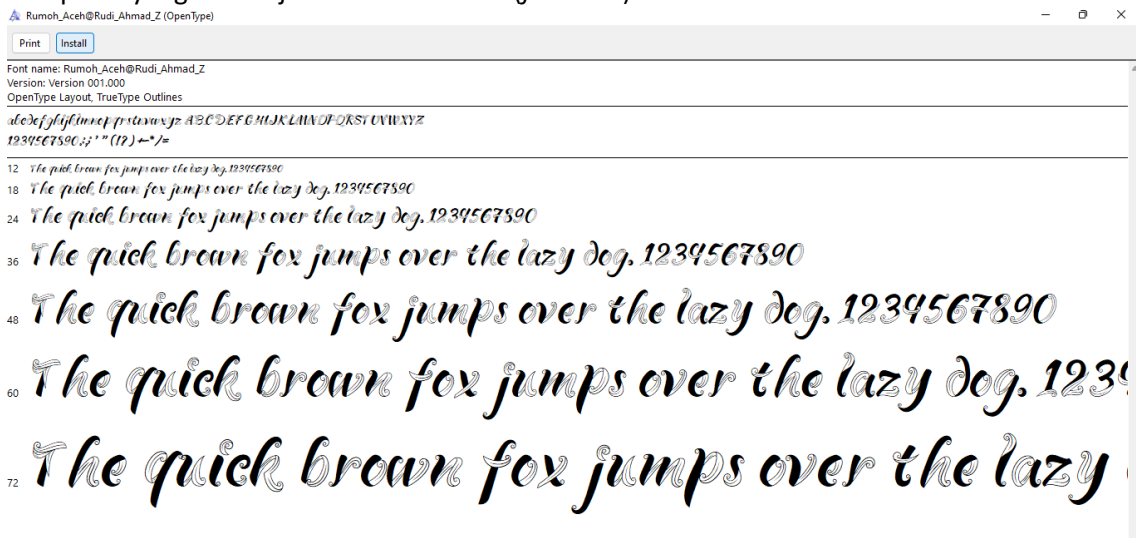
Gambar 6 Proses merubah vektor menjadi huruf (sumber: dokumen pribadi)

Setelah semua karakter huruf, angka dan tanda baca dimasukkan kedalam tabel, maka lembar kerja tersebut dapat disimpan menjadi format baru *true type font* (RumohAceh.Ttf) dan bisa di *install* pada komputer sehingga bisa digunakan untuk mengetik sebuah teks.



Gambar 7 Tabel huruf pada *software* Font Logic (sumber: dokumen pribadi)

Berikut merupakan tampilan format file true type font yang siap untuk di install pada komputer yang menunjukkan ukuran huruf (*font size*).

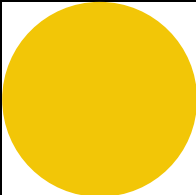
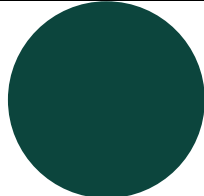


Gambar 8 Huruf Rumoh Aceh *true type font* (sumber: dokumen pribadi)

Pemilihan warna untuk huruf Rumoh Aceh tidak terdapat pakem tertentu, tetapi warna hijau dan kuning hitam mendominasi pewarnaan pada ukiran dinding Rumoh Aceh. Penggunaan warna hijau karena warna hijau memberi nuansa islami dan warna kuning seolah mengasosiasikan warna tumbuhan. Warna yang digunakan masyarakat Aceh kebanyakan terinspirasi dari warna alam.



Tabel 1. Skema Warna

Warna	RGB	CMYK
	Red (R): 242 Green (G) : 198 Blue (B) : 7	Cyan (C) 6 Magenta (M) 20 Yellow (Y) 100 Black (K) 0
	Red (R) : 12 Green (G) : 69 Blue (B) : 61	Cyan (C) : 89 Magenta (M) : 49 Yellow (Y) : 69 Black (K) : 48

Hasil Perancangan

Huruf Rumoh Aceh yang sudah dirancang disusun berdasarkan klasifikasi huruf besar, huruf kecil, angka, dan symbol (tanda baca) dan diberikan warna sesuai dengan karakteristik objek yaitu hijau dan kuning.



Gambar 9 Huruf Rumoh Aceh lengkap berwarna (sumber: dokumen pribadi)

Simpulan

Penulis terinspirasi menciptakan media kreatif sebagai salah satu upaya untuk melestarikan Rumah Aceh dengan menciptakan huruf tradisional yang memiliki karakteristik tradisi yaitu Huruf Rumah Aceh, dengan dasar pertimbangan bahwa huruf merupakan salah satu media yang sangat sering digunakan dalam proses komunikasi melalui tipografi. Budaya lokal seperti Rumah Aceh penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh karena tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan dan tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup.

Penulis berharap huruf Rumah Aceh ini akan berguna menjadi salah satu solusi alternatif pendekatan digital dalam melestarikan kebudayaan Aceh khususnya rumah adatnya. Perlunya generasi saat ini meneruskan tradisi dengan mengkaji kearifan lokal yang masih bisa diteruskan sebagai tradisi dan relevan dengan masa sekarang agar bisa melestarikan dan mengembangkan karakteristik dinding Rumah Aceh. Penggunaan huruf ini dapat juga dijadikan pilihan huruf saat akan diadakannya kegiatan untuk daerah Aceh seperti festival budaya maupun kegiatan adat.

Daftar Pustaka

- Andeska, Niko, and Rahmawati Rahmawati. 2021. "Kajian Estetika Pada Rumah Adat Aceh Besar Taman Ratu Safiatuddin." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 10(1): 80.
- Ciputra, William. 2022. "Rumah Adat Aceh: Nama, Ciri Khas, Filosofi, Dan Fungsi Tiap Bagiannya." <https://regional.kompas.com/read/2022/01/24/132500478/rumah-adat-aceh--nama-ciri-khas-filosofi-dan-fungsi-tiap-bagiannya?page=all>.
- Haikal, Rahmat, and Hamdani M. Syam. 2019. "Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Aceh (Studi Padarumah Adat Aceh Di Pidie)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4(4). www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.
- Intan, Rianto. 2020. "Pengantar Desain Komunikasi Visual." : 1–16. <https://docplayer.info/40373965-Bab-i-pendahuluan-kusrianto-adi-pengantar-desain-komunikasi-visual-yogyakarta-andi-offset-halaman.html>.
- Keleş, Özgül. 2012. "Elementary Teachers' Views on Mind Mapping." *International Journal of Education* 4(1): 93–100.
- Mirsa, Rinaldi. 2015. "Rumah Aceh." *Graha Ilmu*: 1–137. www.grahailmu.co.id.
- Nuraeni. 2021. "Ukiran Dan Elemen Rumah Adat Suku Aceh Yang Penuh Filosofi." <https://olahfisik.id/berita/rumah-adat-suku-aceh/>.
- Purba, Rinanda. 2016. "Tipografi Kreasi Motif Gorga Batak." *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif* 1(2): 190–201.
- Rosita, Dhika Quarta. 2014. "Perencanaan Tipografi Asimilasi Aksara Latin Karakteristik Ondel-Ondel Sebagai Solusi Kreatif Melestarikan Budaya Betawi." *Jurnal Desain* 2(2): 61–68.
- Wijaya, Hengki. 2021. "Metode Penelitian Pendidikan Teologi." *Alfabeta Pres* (January): 58–59.

